

Analisis Kelayakan Usaha Tape Singkong Sumber Madu sebagai Oleh-Oleh Khas Kabupaten Jember

Dwi Wahid Fitrianto¹, Afrijal Ramadani², Revanda Marissa³, Eki Dwi Eksanti⁴, Anggi Kharisma Putri⁵, Septia Ningsih⁶, Rafa Aditya Nur R⁷, Ainnur Iqtaara Meilani⁸, Saidatus Sholeha⁹, Oryza Ardhiarisca^{10*}

¹⁻¹⁰Akuntansi Sektor Publik, Politeknik Negeri Jember, Indonesia

Email: dwiwahidfitrianto@gmail.com¹, afrijalramadani@gmail.com², revandamarissa357@gmail.com³, dwiekieksanti03@gmail.com⁴, anggikharisma1508@gmail.com⁵, septianingsih464@gmail.com⁶, rafaanraditya@gmail.com⁷, taaramlnn@gmail.com⁸, saidatussoleha4@gmail.com⁹, orza_risca@polije.ac.id¹⁰

*Penulis korespondensi: orza_risca@polije.ac.id

Abstract. *The cassava tape business is one of the food MSME sectors with potential as a distinctive local souvenir product in Jember Regency, featuring relatively stable market demand that increases at certain times. The Tape Sumber Madu business demonstrates rapid product turnover and is supported by a distribution system involving product consignment, direct sales, and online marketing. From a technical perspective, the production process is still carried out traditionally with limited capacity and a reliance on labor, while from a management and legal perspective, the business has legal standing but financial management remains rudimentary. From a social and environmental perspective, this business has a positive impact through job creation and the utilization of production waste as livestock feed. The analysis was conducted descriptively using both qualitative and quantitative approaches through interviews and business feasibility calculations. The financial analysis shows a Cost of Goods Sold (COGS) of Rp11,000 per box with a selling price of Rp17,000, a profit of Rp480,000 per production run, and a B/C Ratio of 1.54, indicating that the business is profitable. Overall, the Tape Sumber Madu business is deemed viable and has good development prospects, with a need to improve production efficiency, management practices, and marketing strategies to support the sustainability of the business.*

Keywords: *Business Feasibility; Cassava Tape; Jember; Local Souvenirs; MSMEs.*

Abstrak. Usaha tape singkong merupakan salah satu sektor UMKM pangan yang memiliki potensi sebagai produk oleh-oleh khas daerah di Kabupaten Jember dengan permintaan pasar yang relatif stabil dan meningkat pada waktu tertentu. Usaha Tape Sumber Madu menunjukkan adanya perputaran produk yang cepat serta didukung oleh sistem distribusi melalui penitipan produk, penjualan langsung, dan pemasaran online. Dari aspek teknis, proses produksi masih dilakukan secara tradisional dengan kapasitas terbatas dan ketergantungan pada tenaga kerja, sementara dari aspek manajemen dan hukum usaha telah memiliki legalitas namun pengelolaan keuangan masih sederhana. Dari aspek sosial dan lingkungan, usaha ini memberikan dampak positif melalui penyerapan tenaga kerja serta pemanfaatan limbah produksi sebagai pakan ternak. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif melalui wawancara dan perhitungan kelayakan usaha. Hasil analisis keuangan menunjukkan Harga Pokok Produksi sebesar Rp11.000 per box dengan harga jual Rp17.000, keuntungan Rp480.000 per produksi, serta nilai B/C Ratio sebesar 1,54 yang menunjukkan usaha berada pada kondisi menguntungkan. Secara keseluruhan, usaha Tape Sumber Madu dinilai layak untuk dijalankan dan memiliki prospek pengembangan yang baik, dengan perlunya peningkatan efisiensi produksi, pengelolaan manajemen, serta strategi pemasaran untuk mendukung keberlanjutan usaha.

Kata kunci: Jember; Kelayakan Usaha; Oleh-Oleh Khas; Tape Singkong; UMKM.

1. LATAR BELAKANG

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia karena mampu menyerap tenaga kerja serta memanfaatkan potensi sumber daya lokal secara optimal. Sumanto et al. (2024) menyatakan bahwa UMKM memiliki peran strategis dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Selain itu, keberadaan UMKM juga mampu meningkatkan nilai tambah produk pertanian yang tersedia di lingkungan sekitar

(Sularti et al., 2021). Oleh karena itu, pengembangan UMKM berbasis potensi lokal menjadi salah satu strategi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu komoditas pertanian yang banyak dimanfaatkan dalam kegiatan UMKM adalah singkong. Singkong dapat diolah menjadi berbagai produk makanan, salah satunya tape singkong yang dihasilkan melalui proses fermentasi menggunakan ragi sehingga memiliki rasa manis, tekstur lembut, dan aroma khas. Setiawan & Arifin (2024) menjelaskan bahwa tape merupakan produk olahan singkong yang memiliki daya tarik tersendiri di kalangan masyarakat. Selain dikonsumsi secara langsung, tape juga dapat diolah menjadi berbagai produk turunan seperti prol tape dan suwar-suwir yang memiliki nilai tambah ekonomi.

Pengembangan usaha berbasis tape singkong dapat dilakukan melalui diversifikasi produk untuk meningkatkan daya saing UMKM. Setyowati et al. (2024) menyebutkan bahwa diversifikasi produk olahan mampu meningkatkan nilai tambah dan memperluas pasar. Di sisi lain, strategi pemasaran dan pengelolaan usaha juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan usaha. Iskandar et al. (2025) menyatakan bahwa produk olahan tape memiliki potensi sebagai oleh-oleh khas daerah yang memiliki nilai budaya dan ekonomi tinggi.

Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah yang dikenal sebagai penghasil tape singkong berkualitas di Jawa Timur. Salah satu usaha yang berkembang adalah Tape Sumber Madu yang berlokasi di Desa Sumberpinang, Kecamatan Pakusari. Produk ini memiliki cita rasa khas dan telah dipasarkan ke berbagai kota, sehingga berpotensi untuk dikembangkan sebagai oleh-oleh khas daerah.

Namun, dalam praktiknya usaha Tape Sumber Madu masih menghadapi berbagai kendala, seperti penghentian produksi olahan suwar-suwir sejak pandemi Covid-19, kenaikan harga bahan baku, serta keterbatasan dalam manajemen usaha. Selain itu, pencatatan keuangan yang belum sistematis, proses produksi yang masih manual, serta penyempitan distribusi pemasaran juga menjadi faktor yang mempengaruhi kinerja usaha. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi usaha dengan pengelolaan yang belum optimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan analisis kelayakan usaha untuk menilai kondisi usaha dari aspek pasar, teknis, manajemen, dan keuangan, serta untuk mengetahui prospek pengembangan usaha di masa yang akan datang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi usaha Tape Sumber Madu serta menganalisis kelayakan usahanya sebagai oleh-oleh khas Kabupaten Jember.

2. KAJIAN TEORITIS

Studi Kelayakan Usaha

Studi kelayakan usaha merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menilai apakah suatu usaha layak untuk dijalankan atau tidak melalui analisis berbagai aspek yang berkaitan dengan kegiatan usaha. Menurut Adnyana (2020), studi kelayakan bisnis adalah suatu proses penelitian terhadap rencana usaha untuk menentukan apakah usaha tersebut mampu memberikan manfaat sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, studi kelayakan menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan sebelum usaha dijalankan.

Studi kelayakan tidak hanya berfokus pada aspek keuntungan, tetapi juga mempertimbangkan berbagai faktor lain seperti pasar, teknis, manajemen, serta risiko usaha. Damayanti et al. (2023) menyatakan bahwa studi kelayakan dapat membantu pelaku usaha dalam mengidentifikasi peluang serta meminimalkan risiko kerugian. Oleh karena itu, analisis kelayakan diperlukan agar usaha dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Selain itu, studi kelayakan juga berkaitan dengan keputusan investasi. Adnyana (2020) menjelaskan bahwa investasi merupakan pengorbanan sumber daya saat ini untuk memperoleh manfaat di masa yang akan datang. Oleh karena itu, analisis kelayakan diperlukan agar keputusan investasi yang diambil tidak menimbulkan kerugian.

Aspek-Aspek Studi Kelayakan Usaha

Dalam melakukan studi kelayakan usaha, diperlukan analisis terhadap berbagai aspek yang saling berkaitan. Menurut Adnyana (2020), aspek-aspek tersebut meliputi aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis, aspek manajemen, aspek hukum, aspek ekonomi dan sosial, aspek lingkungan, serta aspek keuangan. Analisis terhadap seluruh aspek ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi usaha. Damayanti et al. (2023) menyatakan bahwa analisis kelayakan yang dilakukan secara menyeluruh akan menghasilkan keputusan yang lebih tepat dan rasional. Oleh karena itu, setiap aspek harus dianalisis secara terpadu agar dapat meminimalkan risiko dan meningkatkan peluang keberhasilan usaha.

Analisis Kelayakan Finansial

Analisis kelayakan finansial merupakan bagian penting dalam studi kelayakan usaha yang digunakan untuk menilai kemampuan usaha dalam menghasilkan keuntungan. Menurut Ichsan et al. (2019), analisis ini bertujuan untuk membandingkan antara biaya yang dikeluarkan dengan manfaat yang diperoleh. Suatu usaha dikatakan layak apabila mampu menghasilkan pendapatan yang lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan. Beberapa indikator yang digunakan dalam analisis kelayakan finansial meliputi Harga Pokok Produksi (HPP), *Break Even Point* (BEP), pendapatan, *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio), dan keuntungan (Ichsan et al.,

2019). Indikator tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan usaha serta sebagai dasar dalam pengambilan keputusan terkait keberlanjutan usaha.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*), yaitu mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis kelayakan usaha melalui indikator finansial sedangkan, pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan kondisi usaha. Menurut Sugiyono (2016), metode campuran merupakan metode penelitian yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif. Objek penelitian ini adalah usaha Tape Sumber Madu yang bergerak di bidang pengolahan tape singkong dan produk turunannya yang berlokasi di Desa Sumberpinang, Kecamatan Pakusari, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Pemilihan objek penelitian didasarkan pada adanya potensi pengembangan usaha serta permasalahan yang dihadapi, seperti keterbatasan dalam aspek manajemen, penurunan distribusi, dan kenaikan harga bahan baku.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi literatur. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi usaha untuk memperoleh gambaran nyata mengenai proses produksi, pemasaran, dan pengelolaan usaha, sedangkan wawancara dilakukan dengan pemilik usaha sebagai informan utama untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam terkait kondisi usaha dan aspek keuangan. Studi literatur digunakan untuk memperkuat landasan teori melalui buku dan jurnal ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, di mana analisis kualitatif digunakan untuk mengkaji aspek pasar, teknis, dan manajemen, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menilai kelayakan usaha melalui perhitungan HPP, BEP, pendapatan, B/C Ratio, dan keuntungan. Menurut Ichsan et al. (2019), analisis finansial digunakan untuk menilai kemampuan usaha dalam menghasilkan keuntungan serta menentukan kelayakan usaha berdasarkan perbandingan antara biaya dan manfaat yang diperoleh.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Usaha

Usaha Tape Sumber Madu merupakan agroindustri berbasis singkong yang berlokasi di Desa Sumber Pinang, Kecamatan Pakusari, Kabupaten Jember dan telah berdiri sejak tahun 1984. Usaha ini berkembang secara turun-temurun hingga generasi ketiga, yang menunjukkan keberlanjutan usaha serta terbentuknya pengalaman dan kepercayaan konsumen dalam jangka panjang. Seiring meningkatnya permintaan terhadap tape sebagai makanan tradisional dengan cita rasa khas fermentasi, usaha ini mengalami perkembangan dari skala rumah tangga menjadi salah satu produsen tape yang dikenal di wilayah lokal. Dalam operasionalnya, Tape Sumber Madu memfokuskan produksi pada tape singkong dengan proses yang masih dilakukan secara manual, mulai dari pemilihan bahan baku hingga fermentasi, sebagai bentuk penyesuaian terhadap kondisi usaha dan efisiensi produksi.

Keunggulan usaha ini terletak pada pengalaman usaha yang panjang, penggunaan bahan baku berkualitas, serta perputaran produksi yang relatif cepat sehingga mendukung efisiensi modal dan kestabilan arus kas. Selain itu, pemanfaatan limbah kulit singkong sebagai pakan ternak memberikan nilai tambah ekonomi sekaligus mengurangi dampak lingkungan. Sistem distribusi yang fleksibel melalui penitipan pada pedagang maupun penjualan daring memungkinkan jangkauan pasar yang lebih luas. Target pasar usaha ini mencakup masyarakat umum tanpa batasan usia dan tingkat pendapatan, baik konsumen akhir maupun pedagang, dengan fokus utama pada wilayah lokal serta perluasan ke luar daerah melalui sistem distribusi online.

Analisis Aspek Pasar

Berdasarkan hasil wawancara, usaha Tape Sumber Madu masih memiliki peluang pasar yang cukup baik, terutama pada produk tape yang menjadi produk utama dibandingkan suwar-suwir. Hal ini ditunjukkan oleh keberlanjutan produksi yang rutin dilakukan sekitar dua kali dalam seminggu serta peningkatan permintaan pada waktu tertentu seperti hari raya dan hari libur yang dapat mencapai lebih dari 80 box per produksi. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa permintaan produk relatif stabil bahkan cenderung meningkat secara musiman. Dari sisi distribusi, pemasaran yang dilakukan melalui sistem penitipan di daerah Jalan Gajah Mada, Kaliwates, Jember menunjukkan adanya jaringan pemasaran yang telah terbentuk, didukung dengan penjualan secara online yang memperluas jangkauan pasar hingga ke luar daerah. Dengan demikian, peluang pasar usaha ini didorong oleh tingginya permintaan pada momen tertentu, perputaran produk yang cepat, serta dukungan sistem distribusi yang fleksibel.

Target konsumen usaha ini meliputi distributor atau pedagang sebagai pembeli dalam jumlah besar, serta konsumen akhir baik di tingkat lokal maupun luar daerah. Konsumen lokal umumnya berasal dari masyarakat umum dengan berbagai latar belakang ekonomi, sedangkan konsumen luar daerah dijangkau melalui pemanfaatan penjualan online dan jasa pengiriman. Berdasarkan analisis SWOT Vira et al. (2023), usaha ini memiliki kekuatan pada pengalaman usaha yang panjang, kualitas bahan baku, perputaran produk yang cepat, serta jaringan distribusi yang luas. Namun demikian, terdapat beberapa kelemahan seperti proses produksi yang masih manual, keterbatasan tenaga kerja, serta belum adanya pencatatan keuangan yang baik. Di sisi lain, peluang usaha didukung oleh peningkatan permintaan pada waktu tertentu dan potensi pengembangan pasar melalui digitalisasi, sementara ancaman berasal dari fluktuasi harga bahan baku, persaingan usaha sejenis, serta perubahan daya beli konsumen. Secara keseluruhan, kondisi ini menunjukkan bahwa usaha memiliki prospek pasar yang cukup baik, namun tetap memerlukan pengelolaan yang lebih optimal untuk menjaga keberlanjutan usaha.

Analisis Aspek Teknis

Berdasarkan hasil wawancara, Usaha Tape Sumber Madu berlokasi di Desa Sumberpinang, Kecamatan Pakusari, Kabupaten Jember yang merupakan salah satu sentra penghasil tape. Kondisi ini memberikan keuntungan terutama dalam kemudahan memperoleh bahan baku singkong yang tersedia dalam jumlah melimpah dan berkualitas. Selain itu, lokasi usaha yang strategis juga mendukung kelancaran distribusi produk ke berbagai wilayah seperti Surabaya, Malang, Sidoarjo, dan Situbondo, sehingga membuka peluang untuk memperluas jangkauan pasar. Lingkungan yang berada di kawasan sentra produksi tape turut meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap produk. Namun, pemanfaatan lokasi sebagai sarana pemasaran langsung masih belum optimal karena belum digunakan sebagai outlet penjualan.

Proses produksi pada usaha ini masih dilakukan secara tradisional dengan mengandalkan tenaga kerja manusia, dimulai dari pemilihan bahan baku, pengupasan, pencucian, pengukusan, pendinginan, hingga proses fermentasi menggunakan ragi. Proses fermentasi menjadi tahap utama yang menentukan kualitas produk, sehingga memerlukan pengendalian yang baik terhadap waktu dan kondisi lingkungan. Usaha ini juga pernah melakukan inovasi produk berupa suwar-suwir, namun tidak dilanjutkan karena rendahnya permintaan dan risiko produksi. Metode produksi yang masih manual memberikan keuntungan dari sisi fleksibilitas dan rendahnya investasi alat, namun memiliki keterbatasan dalam efisiensi, kapasitas produksi, serta konsistensi kualitas produk.

Kapasitas produksi usaha ini berkisar antara 70 hingga 80 box dalam satu kali produksi dan dalam kondisi tertentu, apabila kualitas singkong sangat baik, jumlah produksi dapat mencapai 80 hingga 90 box per 1 kwintal singkong, dengan frekuensi produksi sekitar dua kali dalam seminggu. Kapasitas tersebut dinilai cukup untuk memenuhi permintaan dalam kondisi normal, namun masih terbatas ketika terjadi peningkatan permintaan, yang dipengaruhi oleh proses produksi yang manual, keterbatasan tenaga kerja, serta ketergantungan pada bahan baku. Sistem produksi yang tidak berbasis stok mampu menjaga kualitas produk tetap segar, tetapi menjadi kendala ketika menghadapi lonjakan permintaan secara tiba-tiba.

Analisis Aspek Keuangan

Berdasarkan hasil perhitungan, total biaya produksi dalam satu kali proses terdiri dari biaya bahan baku sebesar Rp.720.000 dan biaya tenaga kerja sebesar Rp.160.000, sehingga total biaya produksi mencapai Rp.880.000. Dengan jumlah produksi rata-rata 80 box, diperoleh Harga Pokok Produksi (HPP) sebesar Rp.11.000 per box. Nilai ini lebih rendah dibandingkan dengan harga jual sebesar Rp.17.000 per box untuk distributor dan sekitar Rp.22.000 untuk konsumen akhir. Selisih tersebut menunjukkan bahwa usaha masih memiliki margin keuntungan yang cukup untuk menutupi biaya produksi dan menghasilkan laba, meskipun tetap dipengaruhi oleh fluktuasi harga bahan baku.

Analisis Break Even Point (BEP) menunjukkan bahwa titik impas tercapai pada penjualan sebanyak 147 box atau sebesar Rp.2.499.000. Sementara itu, kapasitas produksi dalam satu kali proses hanya berkisar 70–80 box, sehingga belum sepenuhnya mencapai titik impas dalam satu siklus produksi. Namun demikian, produksi yang dilakukan secara berkelanjutan serta adanya penjualan dengan harga yang lebih tinggi kepada konsumen akhir memungkinkan usaha tetap memperoleh keuntungan. Pendapatan usaha dalam satu kali produksi mencapai Rp.1.360.000, kemudian untuk pendapatan yang diperoleh dari dalam satu minggu dengan dua kali produksi tape dihasilkan pendapatan sebesar Rp.2.720.000 dan untuk pendapatan per bulannya yang dimana dilakukan produksi sebanyak delapan kali dalam sebulan atau empat minggu yang setiap minggunya dua kali produksi menghasilkan pendapatan sebesar Rp.10.880.000, yang menunjukkan bahwa usaha memiliki kemampuan menghasilkan penerimaan yang cukup stabil.

Hasil perhitungan B/C Ratio sebesar 1,54 menunjukkan bahwa setiap Rp.1 biaya yang dikeluarkan mampu menghasilkan Rp.1,54 penerimaan, sehingga usaha berada dalam kondisi menguntungkan. Berdasarkan data yang diperoleh, total biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku sebesar Rp.720.000 dan biaya tenaga kerja 2 karyawan sebesar Rp.160.000, sehingga total biaya produksi adalah Rp.880.000. Sementara itu, total pendapatan diperoleh dari

penjualan 80 box dengan harga jual Rp.17.000 per box, sehingga total pendapatan adalah Rp.1.360.000. Sehingga, keuntungan yang diperoleh dalam satu kali produksi sebesar Rp.480.000 menunjukkan bahwa usaha mampu menghasilkan laba secara konsisten. Secara keseluruhan, hasil analisis keuangan menunjukkan bahwa usaha Tape Sumber Madu layak untuk dijalankan dan dikembangkan, dengan catatan perlunya peningkatan volume produksi dan efisiensi pengelolaan biaya agar keuntungan yang diperoleh dapat lebih optimal.

Pembahasan

Berdasarkan perhitungan analisis kelayakan usaha yang telah dilakukan, dapat disimpulkan:

No	Indikator	Hasil	Keputusan
1.	Harga Pokok Penjualan	Rp.11.000/box (lebih kecil dari harga jual Rp.17.000)	Layak
2.	Break Even Point (BEP)	Produksi telah melewati titik impas (BEP Rp.2.499.000)	Layak
3.	Pendapatan (Omset)	Rp.1.360.000 per produksi	Layak
4.	B/C Ratio	1,54 (nilai >1)	Layak
5.	Keuntungan	Rp.480.000 per produksi	Layak

Dari tabel perhitungan kelayakan usaha diatas maka didapat pembahasan sebagai berikut: Berdasarkan hasil perhitungan, harga pokok produksi sebesar RP.11.000 per box masih berada dibawah harga jual yaitu Rp.17.000 per box. Hal ini menunjukkan bahwa usaha mampu menutup biaya produksi dan masih memberikan margin keuntungan. Berdasarkan aspek HPP usaha dinyatakan layak untuk dijalankan. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat produksi dan penjualan telah berada di atas titik impas (BEP). Artinya, usaha tidak hanya mampu menutup seluruh biaya produksi, tetapi juga telah menghasilkan keuntungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha berada dalam posisi yang aman dan layak untuk dilanjutkan. Pendapatan yang diperoleh sebesar Rp1.360.000 per produksi menunjukkan bahwa usaha memiliki kemampuan dalam menghasilkan penerimaan yang cukup untuk menutupi biaya operasional. Hal ini menandakan bahwa aktivitas penjualan berjalan dengan baik sehingga usaha dinilai layak. Nilai B/C Ratio sebesar 1,54 (lebih besar dari 1) menunjukkan bahwa setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan mampu menghasilkan lebih dari Rp1 penerimaan.

Hal ini mengindikasikan bahwa usaha efisien dan menguntungkan, sehingga layak untuk dijalankan dan dikembangkan. Keuntungan yang diperoleh sebesar Rp480.000 per produksi menunjukkan bahwa usaha mampu menghasilkan laba. Selisih antara pendapatan dan biaya yang cukup signifikan menandakan usaha berada dalam kondisi menguntungkan dan memiliki prospek yang baik ke depan. Secara keseluruhan, hasil analisis perhitungan studi kelayakan menunjukkan bahwa usaha Tape Sumber Madu layak untuk dijalankan dan dikembangkan karena usaha Tape Sumber Madu memiliki prospek yang baik untuk terus dikembangkan, dengan tetap memperhatikan efisiensi biaya dan peningkatan volume penjualan agar keuntungan yang diperoleh dapat semakin optimal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, usaha Tape Sumber Madu dinyatakan masih layak untuk dijalankan dan dikembangkan. Hal ini ditunjukkan dari aspek pasar yang masih memiliki permintaan relatif stabil, aspek teknis yang mampu menghasilkan produk secara konsisten, serta aspek finansial yang masih memberikan keuntungan meskipun dengan margin terbatas. Namun, terdapat kelemahan pada aspek manajemen, khususnya dalam pencatatan keuangan yang belum sistematis, serta keterbatasan pada distribusi dan efisiensi operasional yang berpotensi mempengaruhi keberlanjutan usaha.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pelaku usaha meningkatkan pengelolaan keuangan secara lebih terstruktur, mengoptimalkan efisiensi produksi, serta memperluas strategi pemasaran untuk meningkatkan daya saing. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup data yang masih terbatas pada satu usaha dan periode waktu tertentu, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih banyak objek usaha serta menambahkan analisis yang lebih mendalam agar diperoleh hasil yang lebih.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan dan publikasi artikel ini. Secara khusus, penulis menyampaikan apresiasi kepada pihak yang telah memberikan bantuan pendanaan dalam proses publikasi jurnal ini sehingga artikel dapat diselesaikan dan dipublikasikan dengan baik.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pemilik usaha Tape Sumber Madu yang telah memberikan izin, informasi, serta data yang diperlukan selama proses penelitian. Selain

itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik berupa fasilitas maupun masukan dalam penyusunan penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Agustin, R., Aini, S. N., Romaisyah, L., Rizky, S., Lestari, M., Ekonomi, F., Islam, B., Sunan, U., & Surabaya, A. (n.d.). *Analisis studi kelayakan pengembangan bisnis dalam keputusan ekspansi (studi kasus Batik Lochatara Kediri)*.
- Anista, R., & Pradana, A. S. (2023). Keunggulan dan strategi model bisnis tape singkong Kang Asep. *RESWARA: Jurnal Riset Ilmu Teknik*, 1(2). <https://doi.org/10.70716/reswara.v1i2.360>
- Apriyanti, A., & Muhammad, R. F. (2024). 386–393.
- Astutik, D. W. (2019). *Perancangan SOP (Standard Operating Procedure) proses produksi tape singkong di industri tape Kabupaten Bondowoso (Studi kasus UMKM Tape 57 dan UMKM Tape 32)*. Universitas Jember.
- Berliani, D. N., & Abadi, M. T. (2023). Analisis studi kelayakan bisnis pada usaha keripik singkong. *BISMA: Business and Management Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.59966/bisma.v1i02.179>
- Damayanti, N., Tresya Widastuti, A., Paningal, B., Rosyadi, I., Julia, I., Sinatra, R. D., & Triesa, S. A. (2023). Analisis kelayakan bisnis pada Salon Laulina Beauty Corner meliputi: aspek keuangan, aspek pasar dan pemasaran, aspek sumber daya manusia, aspek hukum dan aspek lingkungan. *Business and Accounting Journal Homepage*, 3(2). <https://doi.org/10.34010/jemba.v3i2.11451>
- Dr. I Made Adnyana, S. E., M. M. (2020). *Studi kelayakan bisnis* (Melati, Ed.).
- Iskandar, S., Susilo, D. K., & Prasetyorini, P. (2025). Marketing potential of Suwar-Suwir product in the Suwar-Suwir production gallery as special souvenir from Jember, Indonesia. *Golden Ratio of Community Services and Dedication*, 5(2), 01–09. <https://doi.org/10.52970/grcsd.v5i2.1272>
- Kasmir, & Jakfar. (2017). *Studi kelayakan bisnis* (Edisi revisi). Kencana.
- Maulana, Ramdani, & Astuti. (2025). *SKB++analisis+studi+kelayakan+bisnis++JIMP (1)*.
- Nurhayati, A. (2019). Analisis kelayakan usaha agroindustri tape singkong di Desa Candi Binangun Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan. *Agroteknika*, 2(2), 75–84. <https://doi.org/10.32530/agroteknika.v2i2.38>
- Nurul Ichsan, R., & dkk, M. (2019). *Studi kelayakan bisnis*.
- Putri, E. N., Lutfi, Z. K., Dwiyantri, A., & Wening, R. R. (2024). Analisis studi kelayakan bisnis pada UMKM “Keripik Singkong YY Putra” ditinjau dari aspek hukum, pemasaran, operasional, ekonomi dan sosial. *Jurnal Ekonomi Revolusioner*.
- Sahara, S., & Nasution, S. (2024). 4845-13614-2-PB (1).
- Sari, H. F. (2019). *Perancangan SSOP (Sanitation Standard Operating Procedures) di UMKM tape singkong Kabupaten Bondowoso (Studi kasus Tape 57 dan Tape 32)*. Universitas Jember.

- Setiawan, I., & Arifin, S. (2024). Analisis kelayakan usaha dan titik impas agroindustri tape singkong. *Jurnal Agribisnis dan Teknologi Pangan*, 5(1), 13–20. <https://doi.org/10.32627/agritekh.v5i1.1030>
- Setyowati, T., Prayuningsih, H., Sumowo, S., & Nevia, Y. I. (2024). Pendampingan diversifikasi produk olahan tape dalam meningkatkan daya saing makanan tradisional pada UMKM UD Mutiara Rasa di Desa Pancakarya, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember. *Universitas Muhammadiyah Jember*. <https://doi.org/10.32528/manage.v5i2.1684>
- Soekartawi. (2016). *Analisis usaha tani*. UI Press.
- Subagyo, A. (2018). *Studi kelayakan teori dan aplikasi*. Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sularti, S., Harisudin, M., & Qonita, A. (2021). Usaha olahan singkong UMKM Sijarwo Desa Wonorejo Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar. *Agrista*, 9(1), 110–121.
- Sumanto, A., Arochman, M., Rosdiana, M., Wati, A. R., Pitaloka, S. A., & Wijaya Kusuma Surabaya, U. (2024). Sosialisasi pentingnya laporan keuangan yang baik bagi usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). 1(3). <https://doi.org/10.70248/jpmebd.v1i3.1272>
- Vira, A., Latifa, N., & Ridjal, J. A. (2023). Kelayakan dan strategi pengembangan usaha pada Tape Manis 31 Bondowoso. 16, 2023. <https://doi.org/10.54035/ja.v16i2.389>
- Yulia Ananda, R., Sari, N., Saputri, N. E., Ngadiono, A. F., Zaidan, M. Z., Ferdiansyah, A., & Estiasih, S. P. (2024). Analisis studi kelayakan bisnis pada aspek produksi dan pemasaran dalam mengembangkan UMKM usaha tahu Bohar di Pasar Wage Sidoarjo. 30(2). <https://doi.org/10.36456/majeko.vol30.no02.a9810>
- Zuhri Arrozaq, M. (2022). *Perencanaan bahan baku tape singkong dengan metode Material Requirement Planning (MRP) (Studi kasus di UMKM Tape Sumber Madu)*. Universitas Jember.